

Strategi Kepala Sekolah SMA Negeri Kabupaten Luwu Dalam Mewujudkan Sekolah Berkarakter

Susi¹, Alimuddin², Hisban Thaha^{3*} 

^{1,2,3*}Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo, Palopo, Indonesia

Article Info

Article history:

Received March 28, 2025

Accepted May 22, 2025

Published Online Jun 05, 2025

Keywords:

Strategi

Kepala Sekolah

Sekolah Berkarakter

ABSTRACT

Krisis moral, rendahnya kedisiplinan, dan meningkatnya perilaku negatif di kalangan peserta didik menuntut sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga pengembangan akademik, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter. Pemerintah Indonesia telah menegaskan pentingnya pendidikan karakter melalui UU No. 20 Tahun 2003 dan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berkarakter serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dilakukan melalui tiga tahap: perencanaan (perumusan visi-misi bersama guru dan orang tua), pelaksanaan (program 5S, kegiatan ibadah rutin, pembinaan rohis, perayaan Natal, dan kegiatan sosial), serta evaluasi (briefing mingguan). Faktor pendukung mencakup sinergi antar pemangku kepentingan sekolah dan sarana prasarana yang memadai, sedangkan penghambatnya meliputi rendahnya motivasi belajar, masalah keluarga, pengaruh lingkungan negatif, rendahnya partisipasi masyarakat, dan latar belakang siswa yang beragam. Penelitian dilakukan di satu sekolah sehingga generalisasi terbatas. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah lain dalam merancang strategi pembentukan budaya sekolah berkarakter. Penelitian ini memberikan pemetaan komprehensif tentang strategi kepala sekolah yang mengintegrasikan pendekatan manajemen strategis dan teori ekologi perkembangan dalam pendidikan karakter.

This is an open access under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) licence



Corresponding Author:

Hisban Thaha,

Prodi Manajemen Pendidikan Islam,

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Palopo, Indonesia

Jl. Agatis, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan

Email: hisbanthaha11@gmail.com

How to cite: Susi, S., Alimuddin, A., & Thaha, H. (2025). Strategi Kepala Sekolah SMA Negeri Kabupaten Luwu Dalam Mewujudkan Sekolah Berkarakter. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 895–908. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i2.2831>

Strategi Kepala Sekolah SMA Negeri Kabupaten Luwu Dalam Mewujudkan Sekolah Berkarakter

1. Pendahuluan

Menghadapi krisis moral dan tantangan global yang semakin kompleks, pendidikan menjadi benteng terakhir dalam membentuk karakter generasi muda yang akan menentukan masa depan bangsa (Sarip et al., 2023). Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memikul tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian, moral, dan etika peserta didik, namun kenyataannya menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang belum sepenuhnya optimal dalam menerapkan pendidikan karakter secara menyeluruh, permasalahan seperti perundungan (*bullying*), intoleransi, rendahnya kedisiplinan peserta didik, tawuran antar pelajar, berbagai bentuk kenakalan remaja seperti pemerasan atau kekerasan, dan penggunaan narkoba, menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi di kalangan peserta didik (Sari, 2020). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan, yang seharusnya berperan sebagai garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada generasi muda.

Pemerintah Indonesia telah merespons persoalan ini dengan menetapkan pendidikan karakter sebagai pilar penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Komitmen ini kemudian diperkuat melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Solehat & Ramadan, 2021). Penekanan terhadap pendidikan karakter dalam kebijakan nasional menunjukkan komitmen pemerintah Indonesia dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan sosial.

Pencapaian implementasi kebijakan pendidikan karakter yang optimal di lingkungan sekolah sangat bergantung pada peran kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan seorang pemimpin sangat menentukan keberhasilan suatu lembaga yang dipimpinnya, pemimpin yang efektif dapat menciptakan visi, misi yang jelas dan mengarahkan organisasi untuk mencapai tujuan bersama (Alimuddin, 2019). Kepala sekolah memiliki peran penting dalam merancang

dan menerapkan strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang berkarakter. Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab tidak hanya dalam hal manajerial dan administratif, tetapi juga dalam membangun budaya sekolah yang positif dan mendukung pembentukan karakter peserta didik sehingga sekolah berkarakter dapat terwujud. Untuk mengkaji lebih dalam strategi kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berkarakter, penelitian ini menggunakan teori strategi menurut David yang mencakup tiga tahapan penting, yaitu formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Formulasi strategi meliputi penentuan visi, misi, tujuan, dan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter; implementasi strategi berfokus pada pelaksanaan rencana melalui melibatkan seluruh warga sekolah dan pengelolaan sumber daya; sementara evaluasi strategi digunakan untuk menilai efektivitas kebijakan dan melakukan perbaikan berkelanjutan (Fred R. David, 2024.). Pendekatan ini memperkuat pentingnya strategi sebagai bagian integral dari kepemimpinan pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Murphy dan Hallinger dalam penelitian Salman Alfarisi dan Uswatun Hasanah, kepala sekolah yang efektif ialah mereka yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kebijakan sekolah, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta memberikan contoh nilai-nilai moral yang baik kepada seluruh warga sekolah (Alfarisi & Hasanah, 2021). Dengan kepemimpinan yang tepat, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter positif pada peserta didik, menjadikan sekolah sebagai tempat yang tidak hanya mengasah intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat dan berbudi pekerti.

Selain itu, dalam upaya membentuk karakter peserta didik lingkungan sekitar juga sangat memengaruhi. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan teori Ekologi Perkembangan dari Urie Bronfenbrenner. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang saling berkaitan, seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, hingga budaya luas (Victoria & Eliasa, 2024). Dalam konteks ini, faktor pendukung pendidikan karakter antara lain adalah kepemimpinan sekolah yang kuat, guru yang menjadi teladan, kerja sama dengan orang tua, dan budaya masyarakat yang positif. Sebaliknya, penghambatnya bisa berupa kurangnya kerja sama antara rumah dan sekolah, pengaruh budaya negatif, serta lemahnya dukungan dari pemerintah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu ditemukan bahwa, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berkarakter, sehingga sekolah berkarakter belum sepenuhnya terwujud. Masalah ini menunjukkan perlunya strategi yang tepat dari kepala sekolah untuk mengatasi

tantangan-tantangan tersebut. Oleh karena itu, hal ini menarik untuk diteliti guna mengetahui strategi kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berkarakter serta faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan sekolah berkarakter di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu.

Studi tentang strategi kepala sekolah dan sekolah berkarakter telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, kebanyakan penelitian cenderung fokus strategi meningkatkan mutu pendidikan dan mewujudkan sekolah berkarakter seperti dalam penelitian Imam Muchlisin (Muchlisin, 2022). Berbeda dengan penelitian Ahmad Rizki Muhibi dan Chindi Widya Arifin yang berfokus pada menciptakan sekolah berkarakter guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Ahmad Rizki Muhibi & Chindi Widya Arifin, 2023). Studi-studi tersebut telah mengungkap tentang penggunaan strategi oleh kepala sekolah dalam kaitannya dengan sekolah berkarakter masih menyisakan banyak ruang yang perlu untuk diteliti lebih mendalam. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekurangan atau keterbatasan dalam penelitian sebelumnya, serta memperkaya referensi tentang strategi kepala sekolah khususnya dalam mewujudkan sekolah berkarakter.

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya yang hanya membahas secara umum tentang sekolah berkarakter, tanpa menjelaskan secara rinci bagaimana cara sekolah membangun karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu. Sekolah ini dipilih karena dikenal aktif dalam menjalankan program pendidikan karakter, terutama melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Program ini sudah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari di sekolah tersebut. Selain itu, kepala sekolah dan guru di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu sangat berperan dalam membangun budaya sekolah yang positif. Sekolah ini juga mendapat dukungan dari orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar. Karena itu, penelitian ini penting untuk melihat lebih dalam bagaimana strategi kepala sekolah, hambatan, dan dukungan yang ada dalam mewujudkan sekolah berkarakter di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh atau inspirasi bagi sekolah lain yang ingin membangun karakter peserta didik secara efektif.

2. Metode dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menginterpretasikan makna di balik data yang tampak. Peneliti berfokus untuk memahami makna yang terkandung dalam fenomena sosial yang terjadi. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah SMA Negeri 15 Luwu karena sekolah ini memiliki

komitmen yang kuat terhadap pengembangan pendidikan karakter, yang sangat relevan dengan fokus penelitian. Sekolah ini telah mengimplementasikan berbagai program yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik, seperti program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang secara khusus menanamkan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam di SMA Negeri 15 Luwu juga mendukung pembentukan karakter, seperti kegiatan sosial dan organisasi peserta didik yang mengajarkan kepemimpinan dan kerja sama. Waktu penelitian dimulai dengan proses perencanaan, pengamatan, menyusun topik, pengumpulan informasi, penyusunan instrumen dan uji coba instrumen, pengumpulan data dan analisis data.

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam alokasi waktu selama kurang lebih tiga bulan. penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik ini mengacu pada pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku dan aktivitas subjek penelitian, wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari narasumber secara mendalam, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari arsip, laporan, foto, dan dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif (*interactive analysis*) berdasarkan teori Miles, yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan fleksibilitas dalam memahami kompleksitas data kualitatif secara menyeluruh dan berkesinambungan. Selain itu, analisis interaktif memungkinkan peneliti untuk terus merefleksikan temuan sepanjang proses penelitian, sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih tajam dan mendalam.

3. Hasil dan Pembahasan

Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Berkarakter di SMA Negeri 15 Luwu

Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berkarakter merupakan upaya yang direncanakan dan dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk membangun lingkungan pendidikan yang dapat mengembangkan karakter peserta didik agar mereka tidak hanya cerdas dalam bidang akademik tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang baik. Berkaitan dengan rumusan masalah pertama mengenai strategi kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berkarakter di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu, maka peneliti melakukan wawancara dengan

Bapak Safrillah, S.Ag selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Luwu. Berikut adalah hasil dari wawancara dengan kepala sekolah:

“Tentu, setiap sekolah memiliki visi dan misi yang berbeda, termasuk SMA Negeri 15 Luwu, yang memiliki visi, misi, dan tujuan sendiri. Strategi yang saya lakukan dalam mewujudkan sekolah berkarakter yaitu melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru dan orang tua. Proses perumusan strategi dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur yang ada di sekolah, melalui rapat bersama. Dalam rapat tersebut, setiap pihak memberikan masukan dan pandangan berdasarkan pengalaman serta kebutuhan sekolah. Dengan melibatkan seluruh komponen, diharapkan visi dan misi yang dirumuskan dapat menciptakan tujuan yang jelas, serta meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 15 Luwu”.

Kemudian beliau lanjutkan dan menerangkan bahwa:

“Sebagai bagian dari upaya untuk mewujudkan sekolah berkarakter, SMA Negeri 15 Luwu melaksanakan berbagai program yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, adapun program yang dilakukan di sekolah kami yaitu pertama program 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) yang dijalankan setiap pagi, dimana para peserta didik disambut dengan ramah di depan pagar sekolah, kedua setiap hari Jumat, kami mengadakan kegiatan rutin berupa Salat dhuha berjamaah yang diikuti oleh seluruh peserta didik muslim. Bagi peserta didik yang beragama non-Muslim, mereka dibimbing oleh guru yang seagama untuk mengikuti kegiatan serupa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ketiga kami adakan kegiatan ekstra yaitu pembinaan rohis khusus di hari jumat dan hari-hari lainnya diadakan sholat Dzuhur berjamaah”.

Ditambahkan lagi oleh beliau dan menerangkan bahwa:

“Untuk melakukan evaluasi, kami mengadakan briefing setiap hari senin terkait proses yang berlangsung di sekolah dengan tujuan mengidentifikasi kekurangan yang ada. Jika ditemukan kekurangan, kami akan segera mengambil langkah perbaikan. Namun, apabila tidak ada, kami akan terus mempertahankan hal-hal yang sudah berjalan dengan baik”.

Kemudian beliau lanjutkan dan mengatakan bahwa:

“Sekolah berkarakter di sekolah ini sudah terwujud, namun jika dikatakan sepenuhnya terwujud 100%, itu belum. Hal ini karena sekolah harus terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Setiap periode memiliki tantangan dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pembinaan karakter untuk peserta didik harus terus diperbarui. Pembinaan karakter yang dilakukan hari ini tentu berbeda dengan yang dilakukan pada masa lalu, seiring dengan perubahan situasi dan kondisi yang ada. Oleh karena itu, kita perlu melihat dan menyesuaikan pembinaan karakter sesuai dengan zamannya” (Safrillah, 2025).

Selaras wawancara dengan bapak Maskur selaku guru Pendidikan Agama Islam sekaligus Wakasek Humas:

“Khusus di bidang keagamaan, dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter, kami mengadakan kegiatan Rohis setiap hari Jumat. Kami juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang berbeda dari biasanya, yaitu kolaborasi antara pendidikan agama Kristen dan Islam. Sebagai contoh, perayaan Natal yang jarang diadakan di sekolah-sekolah lain, namun di SMA Negeri 15 Luwu, kami melaksanakan perayaan Natal. Hal ini

menunjukkan bahwa konsep toleransi yang sebelumnya hanya sebatas pengetahuan dan pemahaman, kami terapkan secara nyata untuk membentuk karakter toleransi antar peserta didik, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan keagamaan lainnya, seperti pembagian sembako kepada masyarakat kurang mampu, guna membentuk karakter kepedulian terhadap sesama. Setiap memperingati hari ulang tahun sekolah yang jatuh pada tanggal 25 Januari, kami mencari 18 anak yatim sesuai dengan usia sekolah yang ke-18 tahun, anak-anak yatim tersebut kami beri tas, baju, sepatu, serta sembako. Kegiatan serupa juga dilakukan dalam rangka peringatan Isra Mi'raj maupun Maulid Nabi. Sumber dana untuk kegiatan ini berasal dari sedekah Jumat yang kami kumpulkan setiap hari Jumat melalui celengan yang diedarkan”.

Kemudian beliau lanjutkan dan menerangkan bahwa:

“Program ini efektif karena antusiasme kebersamaan terjalin antara peserta didik dengan peserta didik, serta antara peserta didik dengan guru. Dengan demikian, rasa kebersamaan yang tercipta memperkuat toleransi dan meningkatkan kepedulian antar sesama. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin menyukai kegiatan-kegiatan seperti ini dan merasa senang. Oleh karena itu, program ini tidak hanya membantu kami berkembang di bidang akademik, tetapi juga menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih peduli terhadap sesama” (Maskur, 2025)

Senada yang diungkapkan oleh bapak Sainal selaku wakasek kurikulum mengatakan bahwa:

“Untuk mewujudkan sekolah berkarakter kami membudayakan tujuh budaya malu yaitu, malu karena datang terlambat, malu karena melihat rekan sibuk melakukan aktivitas, malu karena melanggar peraturan, malu untuk berbuat salah, malu karena bekerja atau belajar tidak berprestasi, malu karena tugas tidak terlaksana atau selesai dengan tepat waktu, malu karena tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan sekolah. Dengan membudayakan nilai ini kami harap peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap lingkungan dan sesama” (Saenal, 2025).



Gambar 1. Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)

Salah satu langkah yang diterapkan adalah penerapan prinsip 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Tujuan dari program ini adalah untuk menciptakan suasana yang hangat, ramah, dan penuh perhatian, serta membiasakan para peserta didik untuk bersikap sopan dan saling menghargai sejak pertama kali memasuki lingkungan sekolah. Penerapan 5S ini juga menjadi dasar dalam membangun komunikasi yang baik antar individu, memperkuat rasa saling

menghormati, dan memupuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Program Shalat Dhuha Berjamaah

Selain itu, Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Luwu juga mengimplementasikan rutinitas sholat dhuha berjamaah setiap hari jumat, yang tidak hanya sebagai bagian dari pembinaan spiritual bagi peserta didik yang muslim, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat ukhuwah Islamiyah. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan bagi peserta didik yang beragama Islam, tetapi juga mencakup peserta didik non-muslim, yang dibimbing oleh guru yang beragama non-muslim. Pendekatan ini mencerminkan komitmen sekolah terhadap nilai-nilai inklusivitas dan toleransi antar agama, sehingga seluruh peserta didik merasa dihargai dan diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan melibatkan seluruh peserta didik dalam kegiatan ini, sekolah turut membangun kedekatan dan persatuan antar peserta didik, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.



Gambar 3. Program Pembinaan Rohis dan Shalat Dzuhur Berjamaah

Dalam upaya memperdalam pemahaman keagamaan, SMA Negeri 15 Luwu juga menyelenggarakan kegiatan pembinaan rohani Islam (rohis) setiap hari jumat. mbinaan ini dirancang untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik muslim dalam memperdalam pengetahuan dan pengamalan ajaran agama Islam. Kegiatan ini juga berfungsi untuk

membentuk akhlak dan karakter peserta didik, serta memperkuat jati diri mereka sebagai individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki rasa tanggung jawab. Selain itu, kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari bertujuan untuk membiasakan peserta didik beribadah secara bersama, mempererat hubungan antar peserta didik dan guru, serta mengajarkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab



Gambar 4. Program Perayaan Hari Natal

Selain kegiatan keagamaan, SMA Negeri 15 Luwu sangat memperhatikan pengembangan sosial dan empati peserta didik melalui berbagai kegiatan sosial yang terorganisir dengan baik. Salah satu contohnya adalah perayaan Natal, yang diadakan untuk mempererat ikatan persaudaraan antar peserta didik dengan berbagai latar belakang agama. Kegiatan ini bukan hanya menjadi momen bagi peserta didik non-muslim untuk merayakan Natal, tetapi juga sebagai kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk saling menghargai, memperluas wawasan, dan memperkuat kerukunan antar umat beragama. Kegiatan ini mengajarkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, serta memperkuat budaya inklusif di lingkungan sekolah.



Gambar 5. Hari Ulang Tahun SMAN 15 Luwu dan Pembagian Sembako

Di samping itu, SMA Negeri 15 Luwu juga mengadakan kegiatan sosial yang dilakukan pada saat hari-hari tertentu seperti, hari ulang tahun sekolah, isra mi'raj dan maulid nabi yang lebih bersifat langsung, seperti pembagian sembako kepada orang-orang yang kurang mampu

dan anak yatim. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa peduli dan empati peserta didik terhadap kondisi sosial disekitar mereka. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan sosial ini, peserta didik tidak hanya belajar untuk memberi, tetapi juga menyadari pentingnya berbagi dengan sesama sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka.

Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berkarakter di SMA Negeri 15 Luwu selaras dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menekankan bahwa pembentukan karakter harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang nilai moral), *moral feeling* (kepedulian terhadap nilai moral), dan *moral action* (tindakan berdasarkan nilai moral). Kepala sekolah menunjukkan komitmen terhadap penguatan karakter dengan melibatkan seluruh elemen sekolah—termasuk guru dan orang tua—dalam perumusan dan pelaksanaan program, melalui rapat bersama dan kesepakatan langkah strategis. Program-program seperti 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), rutinitas salat dhuha dan salat dzuhur berjamaah, pembinaan rohis, serta perayaan hari besar keagamaan merupakan bentuk internalisasi nilai moral yang memperkuat dimensi *moral knowing* dan *moral feeling*. Selain itu, kegiatan sosial seperti pembagian sembako kepada peserta didik yatim dan keluarga kurang mampu mengajarkan nilai empati dan kepedulian, yang mencerminkan dimensi *moral action*. Evaluasi rutin yang dilakukan setiap hari Senin menjadi langkah konkret dalam memastikan keberlanjutan, efektivitas, dan perbaikan program secara berkala.

Faktor Pendukung dalam Mewujudkan Sekolah Berkarakter di SMA Negeri 15 Luwu

Setiap penerapan sebuah strategi tentunya ada suatu faktor yang membuat strategi itu terdorong sehingga bisa diterapkan dan juga gagal untuk diterapkan, baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat. Begitu pula yang berkaitan dengan rumusan masalah kedua mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan sekolah berkarakter di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu sudah pasti didalamnya juga terdapat faktor pendukung dan penghambat. Untuk dapat mengetahui hal tersebut maka peneliti langsung ke lokasi penelitian dan mewawancarai kepala sekolah Bapak Safrillah, S.Ag yang membuat strategi tersebut. Berikut adalah hasil dari wawancara dengan kepala sekolah:

“Setiap kegiatan yang kami lakukan tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama melibatkan semua unsur yang ada di sekolah, yaitu guru, orang tua, peserta didik, dan seluruh pihak yang terlibat di sekolah. Sarana dan prasarana di sekolah kami sudah memadai, namun tempat pembinaan keagamaan masih belum optimal. Sementara itu, faktor penghambat yang kami hadapi antara lain, pertama, tidak semua orang memiliki pemikiran yang serupa, sehingga terdapat perbedaan pandangan. Kedua, faktor lingkungan, karena sekolah berada dalam sistem segitiga emas yang melibatkan sekolah, lingkungan, orang tua, dan masyarakat di sekitarnya. Peran masyarakat juga masih kurang, contohnya, terdapat peserta didik yang nongkrong di luar sekolah saat jam

pelajaran berlangsung, namun masyarakat tidak melaporkan hal tersebut kepada pihak sekolah. Terakhir, kendala utama yang kami hadapi adalah masalah dalam keluarga, seperti orang tua yang bercerai atau yang telah meninggal dunia” (Safrillah, 2025).

Selaras wawancara dengan bapak Sahrul Baso selaku Wakasek Supras:

“Sebagian sarana dan prasarana sudah memadai, namun untuk penyempurnaannya, kami masih dalam proses pembenahan. Mengingat banyak peserta didik yang kini tertarik di bidang olahraga, kami berupaya untuk memperbaiki fasilitas olahraga. Sementara itu, untuk perlengkapan di dalam kelas sudah cukup memadai. Meski demikian, terkadang kami masih menghadapi kendala di dalam kelas, seperti kurangnya keseriusan peserta didik dan sebagian guru yang terkadang tidak memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah. Penyebab utama masalah ini adalah meskipun fasilitas sudah tersedia, seperti LCD yang telah disiapkan, namun beberapa guru belum memanfaatkannya secara maksimal” (Sahrul Baso, 2025).

Hal tersebut senada yang diungkapkan ibu Rosiana selaku guru PPKn mengatakan bahwa:

“Tantangan utama yang kami hadapi dalam mengembangkan karakter peserta didik khususnya dalam kelas adalah perbedaan latar belakang dan kebiasaan masing-masing peserta didik. Setiap peserta didik punya nilai dan cara berpikir yang berbeda, yang mempengaruhi sikap mereka dalam belajar untuk itu, kita sebagai guru perlu menyesuaikan metode pengajaran agar semua peserta didik dapat berkembang dengan baik, meskipun memiliki perbedaan” (Rosiana, 2025).

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berkarakter di SMA Negeri 15 Luwu didukung oleh dua faktor utama, yaitu adanya kerja sama yang baik antara seluruh unsur sekolah yaitu kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifin, dkk bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah (Arifin et al., 2024). Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi kurangnya keseriusan peserta didik dalam belajar, permasalahan keluarga, pengaruh negatif dari lingkungan sosial, kurangnya partisipasi masyarakat, serta latar belakang peserta didik yang beragam. Temuan ini selaras dengan Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, hingga sistem budaya yang lebih luas. Dalam hal ini, keberhasilan pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antar sistem tersebut, sehingga gangguan pada salah satu sistem, seperti minimnya dukungan keluarga atau pengaruh lingkungan negatif, akan berdampak langsung terhadap karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan secara logis melalui pendekatan ekologi

Bronfenbrenner, di mana mikrosistem seperti keluarga dan sekolah berperan langsung dalam membentuk karakter peserta didik, sedangkan mesosistem dan eksosistem memperkuat atau melemahkan pengaruh tersebut melalui interaksi antarsistem dan kebijakan sosial yang berlaku. Penelitian ini memiliki kelebihan dalam menyajikan pemetaan yang komprehensif mengenai faktor pendukung dan penghambat, serta keberhasilannya dalam mengaitkan hasil penelitian dengan kerangka teori yang relevan. Di samping itu, pelibatan berbagai pemangku kepentingan pendidikan memperkuat validitas data yang diperoleh. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek generalisasi karena dilakukan hanya di satu sekolah, serta tidak memberikan uraian mendalam mengenai solusi konkret atas kendala yang ditemukan.

4. Kesimpulan dan Saran

Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berkarakter di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu dilakukan melalui kolaborasi yang erat antara kepala sekolah, guru, dan orang tua. Strategi ini dijalankan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, visi dan misi sekolah dirancang dengan fokus pada pengembangan karakter peserta didik. Tahap pelaksanaan mencakup berbagai program pembinaan karakter seperti 5S, rutinitas ibadah, kegiatan keagamaan lintas agama, serta aksi sosial. Evaluasi dilakukan secara rutin melalui briefing mingguan untuk menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Keberhasilan strategi ini didukung oleh sinergi antar pihak sekolah dan ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Namun, masih terdapat hambatan seperti kurangnya motivasi belajar peserta didik, pengaruh lingkungan sosial, masalah keluarga, rendahnya partisipasi masyarakat, serta latar belakang peserta didik yang beragam. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan penggunaan metode penelitian yang berbeda, yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang strategi kepala sekolah. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam konteks intervensi untuk mewujudkan sekolah berkarakter.

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rizki Muhibi, & Chindi Widya Arifin. (2023). Menciptakan Sekolah Berkarakter Guna

- Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 70–78. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i2.1436>
- Alfarisi, S., & Hasanah, U. (2021). Peran Strategis Penguatan Kontrak Psikologis Dan Wawasan Kepemimpinan Pada Peserta didik Sekolah Menengah Atas. *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies*, 2(April), 1–10.
- Alimuddin, A. (2019). Kepemimpinan Spritual. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 159–170. <https://doi.org/10.24256/kelola.v4i2.905>
- Fred R. David, F. R. D. (2024). *Strategic Management A Competitive Advantage Approach* (p. 5).
- Maskur, Selaku Guru PAI sekaligus Wakasek Humas di SMA Negeri 15 Luwu, wawancara, di ruangan guru, pada tanggal 08 Januari 2025
- Muchlisin, I. (2022). *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Mewujudkan Sekolah Berkarakter*. 04(02), 183–189.
- Safrillah, Selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri 15 Luwu, wawancara, di ruangan kepala sekolah, pada tanggal 09 Januari 2025
- Sari, R. P. (2020). *Implementasi Manajemen Madrasah Berbasis Masyarakat Dalam Penguatan Karakter Religius Peserta didik Di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru*. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 51–104. <https://doi.org/10.32520/al-afkar.v8i2.294>
- Solehat, T. L., & Ramadan, Z. H. (2021). *Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2270–2277.
- Sarip, H., Munajim, A., Sukarnoto, T., & Sugiyatno, A. (2023). *Enhancing Student Moral Development Through Character Education Management Based on Religious Culture in Special Education Schools : A Case Study in Cirebon , Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 125–134. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/8343/3230>
- Victoria, C. G., & Eliasa, E. I. (2024). *Memahami Peran Masyarakat Sekolah Sebagai Kunci Perkembangan Pendidikan Karakter Peserta didik: Kajian Teori Ekologi Urie Bronfenbenner*. 4, 4627–4638.

Biodata Penulis

	<p>Susi, S.Pd. merupakan lulusan sarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Palopo. Lahir pada tanggal 23 Maret 2001 di Waituo Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, Indonesia, Telepon: 082241639541, Email: sushyindahlestry098@gmail.com</p>
	<p>Alimuddin, S.Pd., M.Pd.I merupakan dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Lahir pada tanggal 15 Mei 1990 di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, Indonesia. Saat ini riset beliau fokus pada perencanaan pendidikan Islam Email: alimuddin@iainpalopo.ac.id</p>



Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. merupakan dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palopo. Saat ini riset beliau terkait orientasi religius dan efikasi diri dalam hubungannya dengan kebermaknaan pendidikan agama islam pada mahasiswa didik IAIN Palopo, Email: hisbanthaha11@gmail.com